

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan parkir di Indonesia merupakan salah satu isu transportasi yang terus menjadi perhatian, terutama di wilayah perkotaan. Peningkatan jumlah kendaraan pribadi tidak diimbangi dengan penyediaan lahan parkir yang memadai. Menurut data Korlantas POLRI jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mencapai lebih dari 168 juta unit dengan pertumbuhan sekitar 5–6% per tahun (Korlantas POLRI, 2025). Ketersediaan lahan parkir di kota-kota besar seperti Bandung, Semarang, Jakarta dan Surabaya sangat terbatas. Masalah ini diperparah dengan menjamurnya juru parkir liar yang mereka anggap sebagai pekerjaan utama mereka.

Juru parkir termasuk ke dalam kategori pekerjaan informal. Pekerjaan informal adalah pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya kontrak formal atau perlindungan pekerja yang jelas. Juru parkir memiliki tugas untuk membantu pengendara dalam memarkir kendaraan mereka, mengarahkan, serta menjaga keamanan kendaraan yang diparkir. Terdapat dua macam jenis juru parkir yaitu juru parkir yang resmi yang memakai atribut resmi serta terafiliasi dengan instansi terkait dan juru parkir liar atau tidak resmi yang melakukan praktik memarkirkan kendaraan dan pungutan liar yang dilakukan oleh oknum dalam masyarakat tanpa atribut resmi dan izin dari instansi terkait. Juru parkir liar memanfaatkan peluang adanya lahan kosong yang tidak memiliki juru parkir resmi (Setiawan, 2015). Dengan adanya juru parkir liar peluang pelanggaran parkir di suatu daerah akan semakin terbuka dan melanggengkan praktik-praktik ilegal tersebut.

Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Kota Bandung tahun 2024. Jumlah pelanggar parkir di Kota Bandung dalam rentan tahun 2019 hingga 2023 memiliki rata-rata 5000 lebih kasus pelanggaran parkir setiap tahunnya. Dengan rincian pada tahun 2019 dengan 3.039 kasus, tahun 2020 dengan 5.968 kasus, tahun 2021 dengan 5.317 kasus, tahun 2022 dengan 6.546 kasus, dan tahun 2023 dengan 4.259 kasus. Pada tahun 2019 merupakan tahun dengan angka pelanggaran parkir terendah dengan 3.039 kasus. Kemudian, pada tahun berikutnya kasus pelanggaran parkir

naik signifikan 89% persen ke angka 5.968 kasus pelanggaran parkir lalu bergerak stabil di tahun 2021 dengan 5.317 kasus pelanggaran parkir. Pada tahun 2022 mencetak rekor tertinggi dengan 6.546 kasus pelanggaran parkir kemudian turun signifikan di tahun 2023 ke angka 4.259 kasus. Dengan jumlah rata-rata 5000 kasus pelanggaran parkir pertahun menjadi lahan basah untuk juru parkir liar memanfaatkan hal tersebut.

Praktik parkir liar di Kota Bandung sudah menjamur terlebih Kota Bandung identik dengan kawasan wisata yang mampu menarik animo wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada saat akhir pekan berbagai tempat wisata rekreasi dan wisata kuliner ramai pengunjung ditambah dengan minimnya fasilitas umum lahan parkir keadaan ini dimanfaatkan dengan baik oleh juru parkir liar. Pengalaman tidak mengenakan dengan juru parkir liar diutarakan Udin (22 tahun) saat mengunjungi objek wisata Bandung Zoo dirinya menjadi korban getok harga dengan tarif parkir Rp 25 ribu. Nominal tersebut sangat jauh dari tarif resmi parkir yang ditetapkan dan berlaku di Kota Bandung yaitu Rp 4 ribu untuk jenis kendaraan roda empat di wilayah penyangga kota (JabarEkspres, 2025).

Selain di kawasan pusat kota dan penyangga kota, praktik parkir liar juga terjadi daerah pinggiran kota yaitu di kawasan Cibiru. Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya praktik pungutan parkir liar oleh juru parkir liar di wilayah kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru. Para juru parkir liar ini beroperasi di lokasi yang sibuk dengan aktivitas masyarakat dan ramai dikunjungi masyarakat seperti minimarket, bank/ATM, restoran, dan pertokoan. Selain melakukan pungutan liar kepada pengunjung di lokasi tersebut juru parkir liar ini juga disinyalir melakukan praktik pengrusakan properti berupa menghapus atau mencoret papan informasi gratis parkir yang berada di minimarket.

Wilayah Cipadung yang merupakan kawasan pendidikan karena terdapat perguruan tinggi UIN Bandung membuat kawasan ini ramai aktivitas baik dari masyarakat lokal maupun mahasiswa. Rangga (22 tahun) seorang mahasiswa UIN Bandung menuturkan keberadaan juru parkir liar cukup berkontribusi pada aspek lalu lintas kendaraan maupun pedestrian. Sering kali keberadaan parkir liar memakan badan jalan yang diperuntukan bagi kendaraan yang melintas. Bahkan di

beberapa titik, parkir liar merangsek masuk ke trotoar dan mengganggu pedestrian. Tak ayal, hal tersebut mengakibatkan hambatan lalu lintas, laju kendaraan terhalang oleh parkir liar, dan pedestrian harus turun ke jalan karena kendaraan yang terparkir di trotoar.

Mahasiswa sebagai kelompok yang bergantung pada fasilitas parkir saat beraktivitas di sekitar kampus, sering kali harus menghadapi kenyataan bahwa area parkir yang tersedia sudah dikuasai oleh juru parkir liar, bahkan tanpa ada rasa tanggung jawab atau regulasi yang jelas. Praktik ini sering kali menciptakan ketidaknyamanan dan kecurigaan di kalangan masyarakat, serta meningkatkan biaya tak langsung bagi pengguna kendaraan. Masyarakat masih mengkhawatirkan tingkat keamanan kendaraan yang diparkir dengan penjagaan juru parkir liar contohnya helm bisa hilang, barang belanjaan hilang, motor bisa tergores dan kaca spion hilang yang apabila hal tersebut terjadi juru parkir liar lepas tangan atau tidak bertanggung jawab (Soge, 2019).

Fenomena juru parkir liar merupakan manifestasi dari berbagai masalah struktural dalam masyarakat perkotaan. Secara sosiologis, keberadaan mereka mencerminkan ketimpangan ekonomi dan kegagalan sistem dalam menyediakan lapangan kerja formal bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Juru parkir liar sering muncul di area komersial padat sebagai respons terhadap tingginya kebutuhan parkir yang tidak diimbangi dengan fasilitas memadai. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, juru parkir liar membentuk interaksi sosial dengan pengguna jasa, di mana terjadi pertukaran informal: pengendara mendapatkan kemudahan parkir, sementara juru parkir memperoleh pendapatan kecil. Namun, hubungan ini rentan konflik karena ketiadaan payung hukum, membuat posisi mereka terpinggirkan secara struktural (Safitri, et al., 2025).

Melihat permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai isu juru parkir liar dalam hal ini pemahaman yang berkembang di masyarakat tentang juru parkir liar dan tindakan dalam menghadapi juru parkir liar. Teori pilihan rasional digunakan peneliti untuk mengkaji fenomena praktik parkir liar oleh juru parkir liar. Teori pilihan rasional berfungsi untuk menjelaskan bagaimana individu dalam hal ini mahasiswa mengambil keputusan secara sadar

dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam membayar atau tidak membayar uang parkir kepada juru parkir liar. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Bandung. Pemilihan mahasiswa karena mahasiswa merupakan kaum terpelajar yang memiliki pemikiran terbuka dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Dalam melakukan penelitiannya peneliti memfokuskan pada tiga titik tempat yang acap kali terdapat juru parkir liar seperti pada bank/ATM, minimarket, dan restoran/warung makan yang berada di wilayah Kelurahan Cipadung, Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan rasional mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi juru parkir liar di Kelurahan Cipadung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi tindakan rasional mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana implikasi tindakan individual mahasiswa terhadap kondisi sistem sosial kampus dalam menormalisasi keberadaan juru parkir liar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tindakan rasional mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi juru parkir liar di Kelurahan Cipadung;
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tindakan rasional mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Untuk memahami implikasi tindakan individual mahasiswa terhadap kondisi sistem sosial kampus dalam menormalisasi keberadaan juru parkir liar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah ilmu pengetahuan maupun dalam konteks sosial. Adapun kegunaan lebih lanjut yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan sosiologi, khususnya kajian mengenai praktik parkir liar oleh juru parkir liar yang sering kita jumpai dalam berbagai aktivitas kita. Penelitian ini pula hendak memberikan pemahaman mengenai fenomena praktik parkir liar oleh juru parkir liar melalui perspektif sosial. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk kajian penelitian serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk masyarakat dalam memahami dan menyikapi fenomena praktik parkir liar oleh juru parkir liar dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada pemerintah dalam hal ini instansi terkait yaitu Dinas Perhubungan Kota Bandung sebagai pengelola dan pengawas praktik parkir di Kota Bandung untuk dapat menangani praktik parkir liar oleh juru parkir liar dengan baik dan maksimal. Kemudian untuk peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan keilmuan lebih luas mengenai kajian fenomena praktik parkir liar, serta merupakan syarat dari pemenuhan tugas akhir.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman menjadi pisau analisis yang relevan. Dalam kerangka teori ini, mahasiswa diposisikan sebagai aktor yang rasional, yang memiliki tujuan serta melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan nilai dan preferensi pribadi (Coleman, 2017). Tindakan mahasiswa untuk membayar atau menolak membayar uang parkir kepada juru parkir liar bukan semata-mata karena dorongan emosional atau spontanitas,

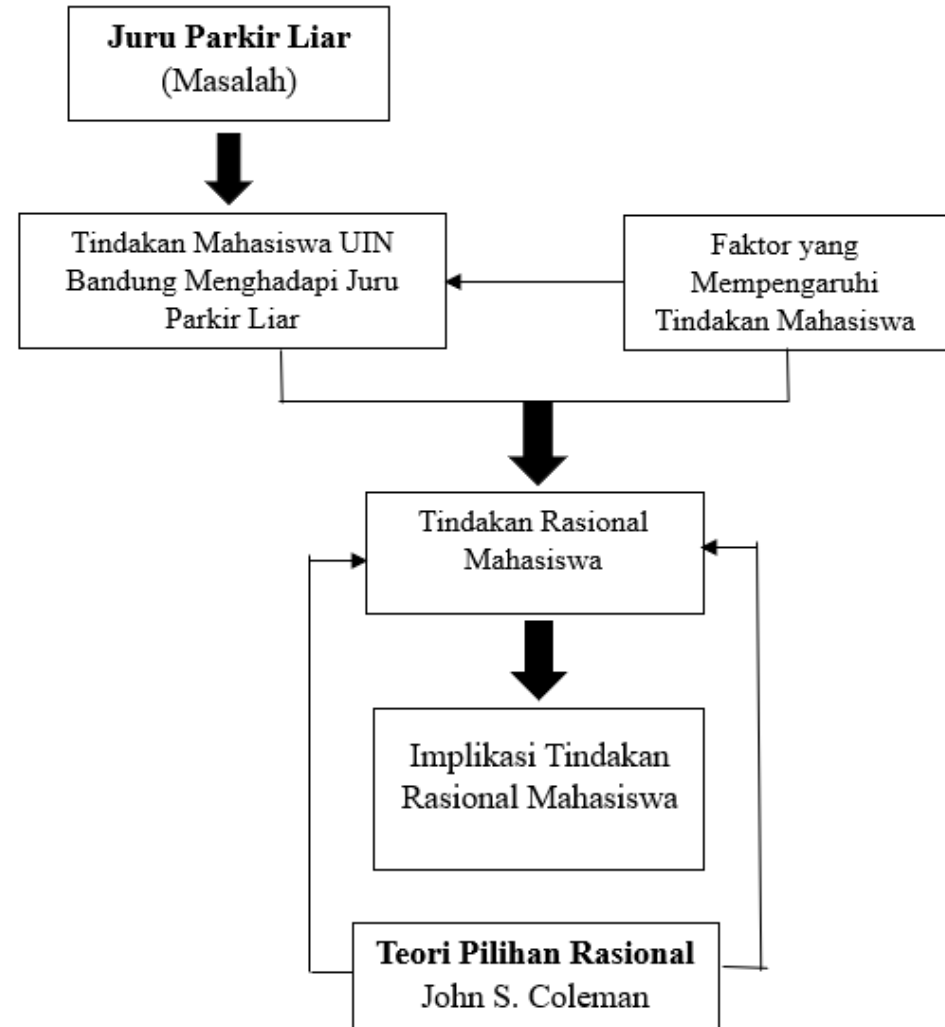
melainkan merupakan hasil dari pertimbangan rasional terhadap berbagai aspek, seperti keamanan kendaraan, kenyamanan, norma sosial di lingkungan kampus, serta persepsi terhadap legalitas dan otoritas dari juru parkir tersebut.

Skema kerangka berpikir mengenai tindakan rasional mahasiswa UIN Bandung dalam menghadapi juru parkir liar merujuk pada aspek teori pilihan rasional. Proses ini dimulai dengan permasalahan kunci yaitu mengenai juru parkir liar. Berdasarkan masalah tersebut mengakibatkan munculnya pemahaman. Pemahaman disini berkaitan dengan persepsi yang berasal dari mahasiswa UIN Bandung. Persepsi ini berhubungan dengan tindakan rasional mahasiswa dalam menghadapi juru parkir liar.. Kemudian, tindakan rasionalitas tersebut berkaitan dengan faktor-faktor yang membentuk rasionalitas atau mempengaruhi tindakan mahasiswa. Tindakan rasional mahasiswa berimplikasi pada sistem sosial yang berlaku. Selanjutnya, berdasarkan tindakan tersebut teori pilihan rasional dari James S. Coleman bertindak sebagai pisau analisis untuk memahami tindakan tersebut.

Adapun dalam menganalisis masalahnya, peneliti menjabarkan dalam bentuk skema kerangka berpikir sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1 di antaranya sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



Sumber: diolah peneliti (2025)